

**IMPLEMENTASI PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN (KRPL) I
KELURAHAN PALAS KEMATAN RUMBAI KOTA MADYA
PEKANBARU**

**THE IMPLEMENTATION PROGRAM OF “KAWASAN RUMAH
PANGAN LESTARI (KRPL) IN KELURAHAN PALAS,
KECAMATAN RUMBAI, KOTA MADYA PEKANBARU**

Futi Imansuri¹, Armaini², Sukemi Indra Saputra²
Departement of Agrotechnology, Faculty of Agriculture, University of Riau
E-mail: Futiimansuri@gmail.com

ABSTRACT

The development of food production nowadays is only focused on the rice field yard. But in fact, Indonesia still has many potentials to produce the food in the rate of 14%. Indonesian Agriculture Ministry determines “Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)” program which is applied by a women group, named Kurnia Harapan, which is located in Palas, Rumbai, Pekanbaru. This research aims to analyze the implementation of “KRPL” program, to find out the application of yard production system, and to find out the factors which affect the implementation of “Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)”. This research was conducted by using survey method and was analyzed statistically by using multiple linear regression. The research findings show that 83,3% of the implementation is categorized into medium category. The age, the range of the area, the family size and their wages as many as 34,5%, while another is affected by the other factors out of the model. The implementation of productin system has point to the general orientation of “Badan Litbang Pertanian”, but it is not determined yet for multilevel model in this women group. The factors which affect the implementation are the water availability, the medium and infrastructure, the cultivation knowledge, and the information access.

Keywords: Implementation, “Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)”.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan baik pada tingkat rumah tangga, nasional, regional, maupun global merupakan wacana yang sering muncul dalam pembahasan dan menjadi sebuah kekhawatiran sebagian besar negara-negara di dunia termasuk di Indonesia. Pada Konferensi Tingkat Tinggi Pangan Dunia yang diselenggarakan oleh FAO di Roma pada bulan November 2009 menyebutkan bahwa setiap orang mempunyai hak asasi untuk bebas dari kelaparan dan kekurangan gizi, serta memperoleh kehidupan bermartabat sehingga aksesnya terhadap pangan yang diinginkan sepanjang waktu perlu dijamin oleh negara (Darmawan, 2011).

-
1. Mahasiswa Jurusan Agroteknologi
 2. Dosen Pengajar Jurusan Agroteknologi
- JOM FAPERTA UR Vol 3. No. 1 2016

Selama ini fokus produksi pangan hanya dikembangkan di lahan sawah sedangkan Indonesia masih memiliki potensi lahan pekarangan untuk produksi pangan mencapai 10,3 juta hektar, atau kurang lebih 14% dari luas lahan pertanian (Badan Litbang Pertanian, 2011). Melihat potensi tersebut, maka Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian telah mencanangkan sebuah program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) berbasis sumber daya lokal yang diimplementasikan melalui kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Dikaitkan dengan potensi yang ada, Indonesia memiliki sumber daya hayati yang sangat kaya. Ironisnya, tingkat konsumsi sebagian penduduk Indonesia masih dibawah anjuran pemenuhan gizi. Oleh karena itu salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia maupun yang dapat disediakan di lingkungannya. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang dikelola oleh rumah tangga (Handewi, 2007). Palas adalah salah satu Kelurahan yang melaksanakan program tersebut.

Permasalahannya adalah belum diketahui apakah kemampuan masyarakat dalam menerapkan program KRPL sudah optimal atau belum, mengingat untuk penerapan program ini secara utuh, banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik internal atau eksternal, sehingga penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kelurahan Palas Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru”**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program kegiatan KRPL dan tingkat penerapan sistim produksi(model budidaya) pekarangan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi (internal dan eksternal) pada pelaksanaan kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan dengan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kelurahan Palas Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

Pekarangan

Pekarangan berasal dari kata ‘karang’ yang berarti halaman rumah (Poerwodarminto, 1976). Secara luas, Terra (1948) memberikan batasan pengertian sebagai berikut: Pekarangan adalah tanah di sekitar perumahan, kebanyakan berpagar keliling, dan biasanya ditanami dengan beraneka macam tanaman semusim maupun tanaman tahunan untuk keperluan sendiri sehari-hari dan untuk diperdagangkan. Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan salah satu program Kementerian Pertanian dalam rangka optimalisasi lahan pekarangan yang ramah lingkungan dalam suatu kawasan. (Badan Litbang Pertanian, 2012).

Menurut Rahayu dkk (2005), di Desa Lampeapi pemanfaatan pekarangan telah dilakukan secara efektif dengan memadukan tanaman tahunan dengan tanaman semusim. Jenis tanaman yang diusahakan di pekarangan sebanyak 40 jenis yang terdiri tanaman perdagangan, tanaman obat-obatan dan estetika. Peningkatan produktivitas pekarangan perlu dilakukan upaya pemilihan kualitas bibit, pengaturan tanaman dan introduksi teknologi.

Pengembangan KRPL merupakan pemanfaatan pekarangan dalam mewujudkan kemandirian pangan pada suatu kawasan. Pelaksanaan KRPL dilakukan pada satu dusun (kampung) atau Rukun Tetangga (RT) yang telah menerapkan prinsip KRPL dengan menambahkan intensifikasi pemanfaatan pagar hidup, jalan desa, dan fasilitas umum lainnya lahan terbuka hijau, serta mengembangkan pengolahan dan pemasaran hasil (Kementerian Pertanian, 2011).

Kementerian Pertanian (2011) menyatakan bahwa tujuan pengembangan KRPL yang tercantum dalam Pedoman Umum KRPL adalah:

1. Meningkatkan keterampilan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan di perkotaan maupun pedesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), pemeliharaan ternak dan ikan, pengolahan hasil serta pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos.
2. Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat secara lestari dalam suatu rumah.
3. Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri.

Prinsip utama KRPL adalah pengelolaan pekarangan untuk mewujudkan ketahanan dan kemandirian pangan, diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal, konservasi tanaman pangan, dan menjaga kelestariannya melalui Kebun Bibit Desa (KBD), menuju peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Kementerian Pertanian, 2011).

Sasaran yang dituju program KRPL adalah berkembangnya kemampuan keluarga maupun masyarakat secara ekonomi, sosial yang bermartabat dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari menuju keluarga maupun masyarakat yang mandiri, dan sejahtera (Kementerian Pertanian, 2011).

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei, lokasi penelitian di KW (Kelompok Wanita) Kurnia Harapan RT 01 RW 05 Kelurahan Palas yang dipilih secara sengaja (*purposive*), karena KW tersebut aktif dalam mengikuti kegiatan KRPL. KW ini memiliki 30 anggota dan seluruh anggota dijadikan responden. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder tentang identitas responden, kondisi lahan dan sistim produksi yang diterapkan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif . Data selanjutnya ditabulasikan sesuai kelompok data masing-masing.Selanjutnya di analisis secara statistik dengan analisis regresi linier berganda menggunakan program SPSS 2.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur

Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi petani terhadap penyerapan dan pengambilan keputusan dalam menerapkan teknologi baru maupun inovasi baru pada usahatani, rentang umur di kelompok ini adalah 31-62 tahun, lebih jelasnya variasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi responden kelompok wanita Kurnia Harapan berdasarkan rentang umur

NO	Umur (tahun)	Responden	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 35	3	10
2.	35-50	21	70
3.	50-65	6	20
Jumlah		30	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rentang umur responden Kelompok Wanita Kurnia Harapan yang berumur <35 tahun dan 35-50 tahun, berjumlah persentase 80%, sedangkan responden berumur >51 tahun adalah 20%.

Kelompok umur responden <35 tahun dan 35-50 tahun yang berjumlah 80% dapat dikatakan golongan umur yang masih produktif, sehingga memiliki kemampuan fisik yang kuat dalam memberikan sumbangan tenaga kerja yang lebih besar terhadap usahatani di lahan pekarangan.

Pendidikan

Tingkat Pendidikan mempengaruhi responden dalam mengelola usahatani lahan pekarangannya, karena tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang akan menentukan pola pikir dan pengambilan keputusan dalam usahatani. Pada penelitian ini akan dijelaskan pendidikan formal yang pernah dilalui oleh responden, sehingga dapat diprediksi tingkat pengetahuannya. Data mengenai distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi responden kelompok wanita Kurnia Harapan berdasarkan tingkat pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Penduduk Kelurahan Palas	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	SD	13	43,3
2.	SLTP	9	30
3.	SLTA	8	26,7
Jumlah		30	100

Tabel 2 menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal petani sampel bervariasi, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Responden berpendidikan tamatan SD dengan persentase 43,3% merupakan persentase yang tertinggi dibandingkan tamatan SLTP dan SLTA yang hanya 30% dan 26,7%.

Besarnya persentase anggota di kelompok wanita Kurnia Harapan yang berpendidikan rendah akan berpengaruh kepada aktivitas yang dilakukan dalam menerapkan program KRPL

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan jumlah total anggota keluarga yang menggantungkan kehidupan ekonominya kepada kepala keluarga. Jumlah tersebut menggambarkan besarnya potensi tenaga kerja yang dapat tersedia untuk usahatani keluarga yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi rata-rata responden kelompok wanita Kurnia Harapan berdasarkan anggota keluarga

NO	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Responden	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-2	12	40
2	3-4	14	46,7
3	4-6	4	13,3
	Jumlah	30	100

Dilihat dari persentase tertinggi ternyata jumlah anggota keluarga terbanyak pada kelompok wanita Kurnia Harapan beranggota 3 - 4 orang per keluarga dengan persentase 46,7%. Kondisi di lapangan menyatakan bahwa potensi tenaga kerja untuk mengikuti kegiatan KRPL hanya sebesar satu orang.

Luas Pekarangan

Luas pekarangan pada setiap rumah responden di Kelurahan Palas Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru bervariasi. Penguasaan luas pekarangan di Kelurahan Palas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi responden kelompok wanita Kurnia Harapan berdasarkan luas pekarangan

NO	Kelompok Lahan	Luas Pekarangan (m ²)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Pekarangan sangat sempit	Tanpa halaman	-	-
2.	Pekarangan sempit	< 120	17	56,6
3.	Pekarangan sedang	120-400	8	26,7
4.	Pekarangan luas	>400	5	16,7
	Jumlah		30	100

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa luas pekarangan yang tergolong kedalam kelompok lahan berpekarangan sempit dengan persentase 56,6%, pekarangan sedang 26,7% dan pekarangan luas 16,7%. Luas pekarangan merupakan salah satu tolak ukur dalam pengembangan KRPL, dimana semakin

luas pekarangan yang dimiliki responden maka pengembangan KRPL yang dilakukan semakin meningkat.

Implementasi Program KRPL

Pelaksanaan program KRPL di Kelurahan Palas Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru telah berjalan selama lebih kurang 4 tahun dari tahun 2012 hingga sekarang. Penilaian implementasi program KRPL didapat dari jumlah nilai yang diperoleh dari masing-masing responden yang diberikan dalam bentuk kuesioner dengan jumlah 20 pertanyaan, sehingga diperoleh kisaran nilai 20-60, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi hasil responden kelompok wanita Kurnia Harapan berdasarkan nilai implementasi

Nilai implementasi	Skala likert	Jumlah responden	Persentase
20	1	0	0
>20-40	2	25	16,7%
>40-60	3	5	83,3%

Pada Tabel 5 dapat kita ketahui bahwa, nilai implementasi terbanyak yaitu pada nilai >20-40 dimana termasuk ke dalam kategori sedang dengan persentase yang didapat 83,3% dengan 25 responden, sedangkan 16,7% didapat untuk nilai >40-60 dengan jumlah responden 5 orang.

Hasil pengolahan dari analisis regresi linier berganda didapatkan nilai adjusted R² sebesar 0.345 atau 34,5%. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi KRPL hanya sebesar 34,5% dipengaruhi oleh keempat variabel bebas yaitu umur, luas lahan, jumlah anggota keluarga dan penghasilan sedangkan sisanya yaitu 65,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Diduga variabel lain di luar model implementasi adalah pengetahuan teknologi budidaya, dimana pengetahuan tersebut akan berpengaruh kepada hasil produksi. Selain itu, mungkin dari segi pengalaman bertani. Adapun model linier yang diperoleh dari hasil analisis adalah sebagai berikut

$$Y = 1.584 + 0.279 (\text{Umur}) + 0.178 (\text{Luas lahan}) + 0.063 (\text{Jumlah anggota keluarga}) + (-0.145) (\text{Penghasilan})$$

Hasil uji F pada anova menyatakan terdapat perbedaan hasil yang nyata. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa variabel umur, luas lahan, jumlah anggota keluarga dan penghasilan secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap implementasi KRPL di Kelurahan Palas Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.

Dari pembuktian secara parsial pada uji t dapat diketahui variabel bebas yang paling dominan mempengaruhi variabel terikat implementasi KRPL adalah umur dan luas lahan. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya pada halaman 21, umur yang tergolong produktif yaitu 15-50 tahun. Umur yang masih produktif memiliki kemampuan fisik yang kuat dalam melaksanakan aktivitas bertani, sehingga dapat mempengaruhi kinerja usahatani yang dilakukan di lahan pekarangan. Luas lahan merupakan salah satu tolak ukur pengembangan KRPL,

sehingga semakin luas lahan pekarangan yang dimiliki, maka semakin banyak pula terapan sistim produksi dan komoditas yang akan dilakukan.

Penerapan Sistim Produksi

Pada Pedoman umum model Kawasan Rumah Pangan Lestari yang dikeluarkan oleh Kementrian Pertanian 2011, dijelaskan bahwa lahan pekarangan dibedakan atas pekarangan perkotaan dan perdesaan.

Adapun pemanfaatan lahan pekarangan kawasan perdesaan di Kelurahan Palas Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi responden kelompok wanita Kurnia Harapan berdasarkan sistim produksi (model budidaya)

Kelompok lahan	Jumlah responden	Sistim produksi	Komoditas yang dibudidayakan
Pekarangan sempit (<120 m ²)	17	Vertikultur, gantung, rak, pot/polibag	Sayuran: seledri, selada, sawi, bayam, terung, tomat, bawang prei, cabai, timun, kangkung, dan buncis. TOGA: jahe, kencur, kunyit, bengle, dan lengkuas.
		Tabulampot	Buah: Mangga, sawo dan jambu
		Tanam langsung	Tanaman pangan: ubi
		Kandang	Perikanan: ikan lele
		Kolam terpal	Peternakan: ayam
Pekarangan sedang (120-400 m ²)	8	Pot/polibag, tanam langsung	Sayuran: seledri, selada, sawi, bayam, kangkung, terung, tomat, kacang panjang, bawang prei, cabai dan kemangi. TOGA: jahe, jahe merah, kencur, kunyit, bengle, sereh, lengkuas.
		Tabulampot, tanam langsung,	Buah: mangga, sawo, nangka, pepaya, srikaya, pisang, jeruk, rambutan dan belimbing
		Tanam langsung	Tanaman pangan: Jagung, ubi kayu dan ubi jalar.
		Kolam	Perikanan: lele dan nila
		Kandang	Peternakan: ayam, itik

Kelompok lahan	Jumlah responden	Sistim produksi	Komoditas yang dibudidayakan
Pekarangan luas (>400 m ²)	5	Bedengan, pot/polibag, benih dan bibit, tanam langsung	Sayuran: seledri, selada, sawi, bayam, kangkung, terung, tomat, kacang panjang, gambas, bawang prei, cabai, daun katuk, kemangi. TOGA: jahe, kencur, kunyit, kunyit mangga, bengle, serih, beluntas, lengkuas, timun dan kumis kucing. Buah: mangga, sawo, nangka, pepaya, srikaya, pisang, jeruk, rambutan dan belimbing
		Tanam langsung, bedengan	Tanaman pangan: jagung dan ubi
		Kolam	Perikanan: lele dan nila
		Kandang	Peternakan: kambing, ayam, itik

Pada Tabel 6 dapat dilihat penerapan sistim produksi (model budidaya) dan komoditas yang dibudidayakan oleh anggota kelompok wanita Kurnia Harapan. Badan Litbang Pertanian telah mengeluarkan pedoman umum sistim produksi (model budidaya) dan komoditas yang dibudidayakan. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa penerapan program KRPL pada kelompok wanita Kurnia Harapan ini telah mengacu pada pedoman umum tersebut, hanya model multistrata untuk pekarangan sedang dan luas yang belum diterapkan. Sistim produksi yang telah diterapkan adalah:

1. Sistim produksi dengan vertikultur

Luas lahan menentukan sistim produksi yang akan diterapkan. Semakin luas pekarangan maka semakin banyak sistim produksi yang bisa diterapkan (Badan Litbang Pertanian, 2011). Kelompok wanita yang memiliki lahan sempit menggunakan sistem vertikultur. Menurut Temmy 2003, vertikultur adalah cara bertanam dalam susunan vertikal ke atas menuju ruang udara bebas, dengan susunan media tanam yang juga disusun secara vertikal.

Media tanam yang digunakan adalah sekam dan kompos serta pasir. Wadah yang dipakai adalah kayu, bambu, pipa paralon, pot, kantong plastik dan gerabah. Media tanam memiliki banyak peran bagi tanaman yaitu tempat bertumpu agar tanaman tetap tumbuh tegak, yang di dalamnya terkandung air, hara, dan udara yang diperlukan oleh tanaman, selain itu media tanam juga berfungsi untuk menjaga kelembaban daerah di sekitar akar, penyedia udara yang cukup dan dapat menahan ketersediaan unsur hara.

Pemilihan jenis tanaman yang dibudidayakan dengan cara vertikultur biasanya adalah tanaman yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, berumur

pendek yaitu tanaman semusim seperti sayuran dan buah-buahan diantaranya sawi, kangkung, bayam, buncis, bawang dan lain-lain.

2. Sistim produksi dengan tabulampot

Selain sistem vertikultur, untuk mengefisienkan pemakaian lahan pekarangan dapat dilakukan dengan sistem budidaya tanaman buah dalam pot (tabulampot). Segi perawatan, tabulampot tidak tergolong sulit. Sama halnya dengan tanaman yang ditanam dengan sistim lain, tanaman dalam pot juga harus dipupuk dan diberi air, untuk memenuhi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman untuk tumbuh dan berproduksi.

Anggota kelompok wanita Kurnia Harapan menggunakan pot yang kuat dan berdiameter sekurang-kurangnya 40 cm. Media tanam yang digunakan berisi bahan organik dan anorganik, yang termasuk organik adalah pupuk kandang, kompos, atau humus. Sedangkan yang anorganik meliputi tanah subur, pasir, pecahan genteng, atau bata merah. Pemberian bahan organik yang dilakukan berperan penting dalam menciptakan kesuburan tanah.

Pecahan genteng diletakkan di dasar pot lalu ditambahkan selapis ijuk, selanjutnya tanah subur dan pupuk kandang. Persiapan medium yang dilakukan oleh kelompok wanita Kurnia Harapan, telah dapat dikatakan sesuai, karena pecahan genteng dan ijuk dapat menciptakan dan mempertahankan aerasi tanah dalam pot, tanah bagian bawah tidak memadat sehingga air dalam pot tidak menggenang di musim hujan.

3. Kegiatan peternakan

Adapun jenis peternakan yang dternak di kelompok wanita Kurnia Harapan ini antara lain, ayam, itik dan kambing. Kandang berukuran lebih kurang 6 m² untuk kandang ayam dan bebek, sedangkan untuk kandang kambing 10 m². Pengaturan ventilasi, cukup mendapatkan sinar matahari dan kebersihan kandang sangat penting untuk dicermati. Kandang yang dibuat oleh anggota kelompok adalah kandang tertutup yang dapat dibuka dan ditutup, sehingga pada siang hari dapat dibuka dan pada malam hari dapat ditutup.

4. Pemeliharaan ikan dengan kolam terpal

Kolam terpal adalah solusi untuk kondisi yang mempunyai lahan pekarangan sempit dan kurangnya ketersediaan air. Kolam terpal adalah kolam yang dasarnya maupun sisi-sisi dindingnya dibuat dari terpal. Terpal yang digunakan responden untuk membuat kolam ini adalah jenis terpal yang dibuat oleh pabrik dimana setiap sambungan terpal dipres sehingga tidak terjadi kebocoran.

Jenis ikan yang dapat diusahakan adalah ikan lele. Persiapan untuk budidaya ikan lele di kolam terpal meliputi persiapan lahan kolam, persiapan material terpal dan persiapan perangkat pendukung. Lahan dengan ukuran 12 m², diisi air setinggi 70 cm yang diperkirakan cukup untuk pembesaran ikan lele sampai tingkat konsumsi. Kegiatan yang dilakukan dengan menggali tanah kemudian diberi terpal atau dengan membuat rangka dari kayu yang kemudian diberi terpal.

5. Sistim produksi dengan bedengan

Pada pedoman umum Badan Litbang Pertanian tidak dijelaskan bagaimana teknis budidaya, sehingga anggota kelompok wanita ini menerapkan teknis budidaya yang diberikan oleh PPL setempat. Pelaksanaan teknis budidaya dilaksanakan bersama-sama seluruh anggota kelompok sekaligus pelatihan non formal kepada anggota kelompok. Kelompok pelaksana KRPL pada kawasan Kelurahan ini, mendapatkan bantuan berupa Rumah Pembibitan/ Kebun Bibit Kelurahan.

Adapun teknologi budidaya sayuran yang diterapkan di lokasi KRPL di kelompok wanita Kurnia Harapan Kelurahan Palas Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut:

a. Sistim penanaman tidak langsung (memerlukan persemaian)

1). Persiapan medium persemaian: Tempat persemaian terlindung dari sinar matahari langsung dan hujan serta dekat dengan sumber air. Penggunaan polibag untuk persemaian dipilih yang ukuran lebih kecil sekitar 10x4 cm atau menggunakan tray penyemaian, berupa nampan plastik yang dibagian dasar tray dibuat lubang-lubang untuk pengaturan air penyiraman. Tanah persemaian terdiri dari, campuran tanah pada lapisan subsoil dan pupuk kandang/kompos dengan perbandingan 1:1.

2). Persemaian: Ada beberapa cara menyemai pada persemaian. Cara pertama, benih ditaburkan merata pada permukaan tray, kemudian ditutup tanah tipis. Cara kedua, dengan menanamkan benih pada lubang tanam dengan tugal sedalam 0,5 cm dengan jarak 3-5 cm. Cara ketiga, penyemaian dapat langsung dilakukan pada kantong-kantong polibag dengan setiap polibag berisi satu benih dengan kedalaman sekitar 1 cm.

Fiandika (2006), tempat dilakukannya persemaian hendaknya mudah dijangkau untuk memudahkan upaya pengairan, pemberian naungan atau hal-hal rutin lain yang diperlukan oleh tanaman muda.

3). Pemeliharaan: Penyiraman dilakukan 2 kali sehari, yaitu pagi dan sore hari dengan menggunakan alat/gembor yang memiliki lubang halus, agar tidak merusak bibit tanaman yang sudah atau baru tumbuh. Penyiangkan dapat dilakukan dengan cara langsung mencabuti tanaman pengganggu tanpa peralatan, sebaiknya dilakukan seperlunya dengan melihat keadaan tanaman. Pemupukan, selain diberikan pupuk kandang, sebaiknya juga diberikan pupuk kimia NPK secukupnya sebagai pupuk tambahan yang diberikan setelah benih tumbuh menjadi bibit. Pemberantasan hama penyakit, hama yang umum menyerang benih dipersemaian berasal dari golongan serangga, seperti semut dan golongan nematoda seperti cacing tanah. Penyakit yang sering menyerang dari golongan cendawan. Untuk mencegah berkembangnya hama penyakit dapat disemprotkan obat-obatan. Insektisida untuk memberantas hama dari golongan serangga dan fungisida untuk memberantas penyakit yang disebabkan oleh golongan jamur.

4). Pindahkan bibit: Pindahan dilakukan bila bibit telah mempunyai perakaran yang kuat, bibit telah berdaun 4-5 helai dan kriteria bibit lainnya

tergantung tanaman sayuran yang dibudidayakan. Pemindahan bibit dilakukan dengan sistem cabut dengan hati-hati agar tidak merusak akar. Bila disemai pada polibag, pengambilan bibit dilakukan dengan cara membalikkan polibag dengan batang bibit dijepit antara telunjuk dan jari tengah, kemudian polibag ditepuk-tepuk perlahan hingga bibit keluar.

b. Sistem Penanaman Langsung

1). Persiapan lahan: Beberapa minggu sebelum melakukan penanaman sebaiknya lahan perlu dibersihkan dan dibajak/dicangkul hingga benar-benar gembur, kemudian tanah dicampur dengan pupuk kompos/kandang. Pembentukan bedengan mula-mula dilakukan dengan menggali tanah untuk saluran drainase sekitar 50 cm. Lebar, panjang serta tinggi bedengan dibuat berdasarkan jarak tanam, jumlah bibit/benih yang akan ditanam dan keadaan tanah.

Hakim (1986), merupakan tindakan mekanik terhadap tanah yang bertujuan untuk memberantas gulma, memperbaiki kondisi tanah, dan menghilangkan sisa-sisa tanaman.

2). Persiapan bahan tanam: Dua faktor penting yang perlu diperhatikan dalam penyediaan bibit/benih untuk bahan penanaman yaitu kualitas dan kuantitas bibit/benih. Penyediaan benih yang berkualitas baik dan dalam jumlah yang cukup dan tepat waktu sangat menentukan keberhasilan

3). Penanaman: Penggunaan jarak tanam yang sesuai dapat meningkatkan hasil, jarak tanam yang digunakan dapat bervariasi menurut kebutuhan tanaman. Pembuatan lubang tanam dapat dilakukan dengan tugal atau alat lain. Setiap bedengan dapat ditentukan jumlah lubangnya (tergantung ukuran bedengan). Penanaman dapat dilakukan pada pagi atau sore hari, setelah ditanam, padatkan permukaan media tanah dan siram dengan air.

4). Pemeliharaan: Pemberian air dilakukan 2 (dua) kali sehari yaitu pagi dan sore dengan cara menyiramkan ke bagian tanaman menggunakan alat gembor atau selang pipa serta melakukan penyiangan dengan interval 1-2 minggu sekali menggunakan tangan. Pemupukan adalah pemberian tambahan unsur-unsur hara pada tanah, yang dapat menyumbangkan bahan makanan pada tanaman. Tujuannya untuk memperbaiki tingkat kesuburan tanah agar tanaman mendapatkan nutrisi yang cukup untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pertumbuhan tanaman. Pemberian pupuk disesuaikan dengan jenis tanaman sayuran yang dibudidayakan.

5). Pengendalian hama dan penyakit: Pengendalian secara konvensional/mechanik, jika terpaksa menggunakan pestisida yang selektif, bijaksana dan pemakaian dihentikan 2 minggu menjelang panen. Penggunaan insektisida dan fungisida sesuai dengan dosis yang dianjurkan.

6). Panen: Tanaman sayuran dipanen sesuai umur panen jenis sayuran yang ditanam seperti bayam, kangkung, dan sawi di panen pada umur antara 40-

50 hari. Pemanenan dilakukan dengan cara mencabut seluruh tanaman, memotong pangkal batang dan dengan cara memetik daun tanaman satu persatu.

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan KRPL

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri responden, baik dari segi lingkungan, cuaca, dan sarana prasarana yang dimiliki. Pelaksanaan kegiatan KRPL yang dilakukan mendapati faktor eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi responden kelompok wanita Kurnia Harapan berdasarkan faktor eksternal yang mempengaruhi dari pelaksanaan KRPL

Manfaat	Responden (orang)	Persentase (%)
1. Ketersediaan Air	22	73,3
2. Sarana dan prasarana	8	26,7
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa 73,3% menyatakan ketersediaan air menjadi faktor yang mempengaruhi pelaksanaan KRPL. Sisanya 26,7% menyatakan kendala dalam pelaksanaan KRPL adalah sarana dan prasarana.

Penggunaan air yang digunakan responden untuk memenuhi keperluan segala aktifitas berasal dari sumur galian, yang hampir setiap rumah mempunyai sumur galian yang terletak di bagian belakang rumah. Hal ini berdampak buruk ketika pada musim kemarau panjang, sumur galian ini mengalirkan debit air yang menurun sehingga pengairannya cukup terganggu.

Faktor Internal

Pada kegiatan KRPL terdapat faktor internal yang mempengaruhi kegiatan pelaksanaan. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri responden. Data mengenai faktor internal responden disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi responden kelompok wanita Kurnia Harapan berdasarkan faktor internal yang mempengaruhi dari pelaksanaan KRPL

Manfaat	Responden (orang)	Persentase (%)
1. Pengetahuan budidaya	17	56,7
2. Akses Informasi	13	43,3
Jumlah	30	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa 56,7% responden menyatakan pengetahuan budidaya menjadi faktor internal yang mempengaruhi pelaksanaan KRPL.

Sisanya 43,3% faktor internal dalam pelaksanaan KRPL adalah akses informasi. Pengetahuan budidaya di Kelompok Wanita Kurnia Harapan ini memang masih tergolong sangat minim, sehingga berpengaruh terhadap kegiatan KRPL yang dilaksanakan. Soekartawi (2000), mengatakan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin rendah pula perkembangan teknologi dan kemampuan seseorang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Implementasi program KRPL oleh responden 83,3% dikategorikan kedalam kategori sedang. Variabel bebas umur, luas lahan, jumlah anggota keluarga dan penghasilan mempengaruhi sebesar 34,5% sedangkan sisanya yaitu 65,5% dipengaruhi oleh variabel lain. Penerapan sistim produksi pekarangan yang digunakan anggota kelompok wanita Kurnia Harapan sudah mengacu pada pedoman umum yang dikeluarkan oleh Badan Litbang Pertanian, tetapi untuk model multistrata belum diterapkan oleh kelompok lahan pekarangan sedang dan luas. Faktor eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan KRPL yaitu ketersediaan air 73,3% dan sarana prasarana berupa benih, pupuk, dan pestisida sebesar 26,7%. Faktor internal yang mempengaruhi pelaksanaan KRPL yaitu pengetahuan budidaya responden sebesar 56,7% dan akses informasi 43,3%.

Saran

Pemanfaatan pekarangan yang digunakan kelompok wanita Kurnia Harapan perlu dioptimalkan dengan bantuan pendampingan agar dapat mencapai sasaran program KRPL. Faktor eksternal sebagai penghambat pelaksanaan kegiatan KRPL ini yaitu sarana dan prasarana perlu ditanggulangi dengan adanya bantuan modal dari pemerintah setempat, sedangkan keterbatasan ketersediaan air dapat diatasi dengan pengadaan tangki – tangki penyimpanan di pekarangan. Faktor internal tentang pengetahuan budidaya dan akses informasi ditentukan oleh karakteristik responden seperti umur dan tingkat pendidikan. Untuk itu perlu peran aktif pemerintah dan penyuluh dalam meningkatkan pengetahuan dan memberikan informasi kepada responden melalui penyuluhan dan pelatihan

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2011. **Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)**. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian. 2012. **Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)**. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Darmawan, D.P. 2011. **Ketahanan Pangan Rumah Tangga**. Udayana University Press. Denpasar.
- Fiandika. 2006. **Penyemaian Benih**. Universitas Gadjah Mada. Press: Yogyakarta.

- Hakim. 1986. **Dasar-dasar Ilmu Tanah**. Penerbit Universitas Lampung. Lampung.
- Kementerian Pertanian. 2011. **Pedoman Umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari**. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Rachman, Handewi. P. S. dan M. Ariani. 2007. **Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Indonesia: Permasalahan dan Implikasi untuk Kebijakan dan Program**. Makalah pada “Koordinasi Kebijakan Solusi Sistemik Masalah Ketahanan Pangan Dalam Upaya Perumusan Kebijakan Penganekaragaman Pangan”, Hotel Bidakara. 28 November 2007. Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. Jakarta.
- Rahayu, M dan S. Prawiroatmodjo. 2005. **Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya di Desa Lampeapi, Pulau Wanoni Sulawesi Tengah**. Jurnal Teknologi Lingkungan. Volume 6 (2): 360-364
- Soekartawi. 2000. **Analisis Usahatani**. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Temmy. 2003. **Vertikultur: Teknik Bertanam di Lahan Sempit**. PT Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Terra.G.J.A. 1948. **Hortikultura** (Terjemah Harjodanoesastro,1970). Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- WJS Poerwadarminto, 1976. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Balai Pustaka. Jakarta.